

Penulis:

Angelly Christisya
Kantohe

Afiliasi:

Universitas Kristen Satya
Wacana

Korespondensi:

angellychristisya@gmail.
com

© ANGELLY
CHRISTISYA KANTOHE

DOI: 10.21460/gema.
2021.62.621

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

JESUS' SOLIDARITY WITH THE POOR

A Hermeneutic Study on Luke 21:1–4 from the Perspective of Gayatri Spivak's Subaltern

Abstract

This article aims to offer a hospitable hermeneutic to marginal groups by addressing humanitarian topics especially in relation to poverty issues. Biblical narratives pay much attention to the poor who are so ignored and silenced that their existence in public life is denied. Using Spivak's subaltern theory of hermeneutics, this article reads Luke 21:1–4 from the perspective of the minority. Subaltern hermeneutics invites readers to embrace the spirit of Jesus in fighting against oppression. Jesus' empathy toward the minority calls contemporary readers to represent the voices of the silenced and the oppressed. The goal is that both the oppressors and the oppressed are healed to celebrate life together.

Keywords: Luke 21:1–4, biblical social ethics, Spivak, poverty issues, subaltern hermeneutics.

SOLIDARITAS YESUS TERHADAP KAUM MISKIN

Studi Hermeneutik Lukas 21:1–4 dengan Perspektif *Subaltern Gayatri Spivak*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan sebuah pendekatan hermeneutik yang ramah terhadap kelompok-kelompok marginal sehingga dapat dihidupi dan dipakai untuk menyikapi persoalan-persoalan kemanusiaan khususnya berkaitan dengan isu kemiskinan. Narasi-narasi Alkitab menyatakan betapa kaum miskin sering kali terabaikan dan terbungkam sehingga suaranya tidak dapat didengar bahkan eksistensinya luput dari perhatian masyarakat. Menggunakan teori hermeneutik subaltern dari

Spivak, artikel ini membaca teks Lukas 21:1–4 dari sudut pandang kaum minoritas. Hermeneutik subaltern dipakai untuk membaca teks tersebut guna mengajak para pembaca untuk meneladani semangat Yesus dalam memerangi bentuk-bentuk penindasan. Perilaku keberpihakan Yesus terhadap kaum minoritas mengundang para pembaca untuk turut melibatkan diri sebagai perwakilan suara-suara kaum tertindas yang terbungkam. Tindakan tersebut membuka ruang bagi setiap orang, baik para pelaku penindasan maupun korban-korban yang tertindas, untuk memperoleh pemulihan dan merayakan kehidupan bersama.

Kata-kata kunci: Lukas 21:1–4, etika sosial Alkitab, Spivak, isu-isu kemiskinan, hermeneutik subaltern.

PENDAHULUAN

Isu kemiskinan merupakan sebuah persoalan kompleks yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dalam narasi kekristenan, persoalan kemiskinan juga mencuri perhatian beberapa penulis Kitab Suci. Tidak jarang, kemiskinan menjadi tema penting yang mendasari pokok-pokok pikiran si penulis, salah satunya ialah Injil Lukas. Knight mengatakan bahwa perhatian penulis Lukas dan metode penyusunan teks, sedikit banyak dipengaruhi oleh literatur budaya Helenis sehingga tulisan-tulisan Lukas berkaitan erat dengan tradisi kekaisaran Yunani-Romawi. Salah satu hal yang menunjukkan kemiripan teks Lukas dengan literatur budaya Helenis dan membedakannya dengan Injil lainnya ialah konsentrasinya pada topik-topik moralitas, seperti pandangannya terhadap kekayaan (Knight 1998, 8). Pengaruh kekayaan dalam hidup masyarakat Yunani-Romawi memicu keprihatinan penulis Lukas terhadap orang-orang yang menderita, terpinggirkan, dan tertindas (Edwards 2002, 32–3). Dalam hal

ini, kaum miskin menjadi salah satu fokus perhatian penulis Lukas.

Keprihatinan penulis Lukas terhadap kaum miskin dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial antarkelompok masyarakat akibat pemberlakuan sistem kelas dalam tradisi masyarakat Yunani-Romawi. Kaum elit dan penguasa (kelas atas) cenderung memperoleh lebih banyak harta dan dipercaya untuk mengendalikan kekuasaan, sedangkan kaum miskin (kelas bawah) tidak berpengaruh dalam struktur masyarakat, ditindas, dan bahkan dikucilkan karena dianggap tidak menguntungkan (Stambaugh 2004, 66–72). Sebab itu, Injil Lukas sering kali ditafsir dalam upaya menjawab persoalan-persoalan sosial masa kini, seperti: penindasan, kemiskinan, penolakan, dan ketidakadilan.

Esa Autero, misalnya, menggunakan teks Lukas untuk kepentingan menjawab persoalan sosial di Amerika Latin. Persoalan ketidakadilan pada kaum marginal sebagai bentuk keprihatinannya, mendorong para pembaca masa kini tidak hanya fokus pada persoalan-persoalan hermeneutis, tetapi juga berkontribusi pada isu-isu global

seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan penindasan (Autero 2016, 1–6). Sementara itu, Bruno Dick memakai Injil Lukas untuk menyampaikan ajaran Yesus tentang konsep manajemen organisasi pada abad I ke dalam praktik manajemen kontemporer di abad XX. Walaupun begitu, Dick tidak lupa melibatkan unsur-unsur tradisi Yunani-Romawi yang berkaitan dengan konsep “kaya-miskin” dalam penafsirannya (Dick 2013, 27). Dari kedua penafsir ini dapat dilihat bahwa Injil Lukas masih relevan untuk menjawab persoalan-persoalan masa kini, khususnya persoalan ketidakadilan.

Salah satu teks yang memperlihatkan ketertindasan kaum miskin akibat praktik-praktik ketidakadilan terdapat pada narasi persembahan janda miskin dalam Lukas 21:1–4. Adegan yang melibatkan peran Yesus, janda miskin dan orang-orang kaya dalam teks ini menceritakan bukti kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang bersatu untuk menindas kaum lemah. Dalam cerita ini, janda miskin dapat dilihat sebagai individu yang merepresentasikan kaum marginal dalam bingkai pemerintahan Yunani-Romawi.

Pada sebuah studi poskolonial yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak, kaum marginal seperti janda miskin dalam cerita Lukas disebut dengan istilah *subaltern*. Dalam konsep Spivak, kaum *subaltern* yang didefinisikan sebagai kaum marginal dibentuk oleh sebuah konsep “pembedaan” yang sengaja dibuat untuk membedakan mereka dengan kelompok masyarakat yang dominan atau kelas elite. Pembedaan ini dapat saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya perbedaan status sosial, ras, warna kulit, dan faktor lainnya. Akibatnya, kaum *subaltern*

yang teridentifikasi berbeda dari kelas elite tidak dapat bersuara dan merepresentasikan dirinya (Spivak 1988, 79–80). Oleh karena itu, kaum *subaltern* identik dengan penindasan, pengekangan, dan pembungkaman karena adanya relasi dominasi yang menekan eksistensi mereka.

Sebelumnya, Jonathan Knight dan Astrid Lusi juga telah melakukan proses penafsiran terhadap Lukas 21:1–4. Knight membaca Lukas 21:1–4 sebagai teks yang berbicara tentang konsep eskatologis (Knight 1998, 135–38). Sedangkan Lusi memahami teks ini sebagai alat analisis untuk menjawab sebuah persoalan dilematis tentang pemberian persembahan oleh koruptor dengan pendekatan Hermeneutik Perjanjian Baru (Lusi 2017, 185–86). Metode hermeneutik yang digunakan dalam tafsiran mereka mengindikasikan bahwa kedua penulis tersebut tidak melihat adanya pembahasan penting berkaitan dengan korban-korban penindasan dan ketidakadilan yang direpresentasikan oleh sang janda miskin. Gaya menafsir semacam ini bertolak belakang dengan ajaran humanis yang disuguhkan oleh penulis Lukas karena mengabaikan suara-suara kelompok marginal.

Sebab itu, penulis akan menggunakan konsep *subaltern* menurut Spivak untuk menolong pembacaan terhadap narasi Lukas 21:1–4. Pendekatan *subaltern* bertujuan untuk menempatkan orang-orang miskin sebagai tokoh utama dalam sebuah teks. Oleh sebab itu, proses menafsir dengan menggunakan perspektif *subaltern* merupakan sebuah upaya membaca teks dari sudut pandang orang-orang yang terpinggirkan. Dalam proses penafsiran ini, penulis akan menunjukkan posisi janda miskin yang diidentifikasi sebagai kaum

Subaltern dan tindakan keberpihakan Yesus terhadap kelompok *subaltern*.

Penulis membatasi tulisan ini dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana perspektif *subaltern* menurut Gayatri Spivak digunakan untuk melakukan studi hermeneutik terhadap tindakan solidaritas Yesus dalam menyikapi kemiskinan berdasarkan teks Lukas 21:1–4? Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang disebut dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka melalui proses membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed 2004, 3). Metode penelitian yang digunakan ialah metode hermeneutik dengan menggunakan perspektif *subaltern* menurut Gayatri Spivak. Hermeneutik ialah sebuah upaya menafsir, mengartikan dan memaknai teks dengan menggunakan alat-alat yang tepat. Dalam usaha menafsir, penafsir perlu untuk menentukan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dan memperhatikan atau mengetahui maksud dan tujuannya untuk memahami teks tersebut (Setyawan 2015, 7).

HERMENEUTIK *SUBALTERN*

Hermeneutik berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’, sehingga kata benda dari *hermeneuein* disebut sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Berkaitan dengan studi Alkitab, hermeneutik memiliki relasi dengan studi kanon, kritik teks, kritik historis, eksegeze, dan teologi sistematis (Virkler 1988, 16). Dalam proses menemukan makna yang terkandung dalam teks, maka

hermeneutik dapat digunakan sebagai metode untuk menyelidiki tradisi Alkitab dengan menghidupkan teks-teks tersebut dan mengolahnya menjadi sebuah teks yang dapat dipahami pada konteks kehidupan masa kini. Titik fokus yang perlu ditekankan dalam melakukan hermeneutik Alkitab bukan hanya memperhatikan teks dan konteks Alkitab sebagai Kitab Suci, tetapi juga teks dan konteks si penafsir. Pada akhirnya hermeneutik menjadi jembatan yang menghubungkan teks Alkitab dan pemberitaan yang aktual (Gintings 2003, 39). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi hermeneutik dengan pendekatan *subaltern* untuk melakukan kajian terhadap teks Lukas 21:1–4.

Istilah *subaltern* awalnya diperkenalkan oleh Antonio Gramsci (1891–1937), seorang Marxis dari Italia. Oleh Gramsci, istilah ini merujuk pada kaum petani desa di Italia Selatan sebagai kelompok subordinat yang memiliki keterbatasan dalam mencapai kesadaran sosial dan politik. Istilah ini dipakai untuk mendeskripsikan kelompok atau kelas yang menjadi korban hegemoni dari kelas penguasa (Morton 2007, 158). Ide tentang *subaltern* ini lalu dikembangkan oleh sejarawan India bernama Ranajit Guha yang lahir pada tahun 1923 dan dikenal sebagai penggagas Kelompok Kajian *Subaltern*. Guha menggunakan istilah *subaltern* untuk menyebut kaum subordinasi di Asia Selatan yang tidak mampu merepresentasikan eksistensinya sebagai sebuah kelas atau kelompok sosial dalam historiografi elit (Guha 1988, 3–4). Karenanya, Kelompok Kajian *Subaltern* mengklaim tujuan dari kehadiran mereka ialah untuk mengangkat kembali eksistensi kaum minoritas yang tersubordinasi dan menentang

sejarah nasionalisme para elit dengan upaya menumbuhkan kesadaran sosial dan politik para *subaltern* (Morton 2007, 160–62).

Lalu, sekitar tahun 1985, Spivak menunjukkan ketertarikannya terhadap kajian *subaltern* melalui sebuah tulisan berjudul “Can the Subaltern Speak?”. Artikel yang membawa nama Spivak menjadi seseorang yang terkenal di kalangan poskolonial ini merupakan sebuah upaya kritik terhadap kolonialisme yang bertumpu pada pengalaman hidup kaum *subaltern* atau kelompok-kelompok yang termarginalkan dan ditindas oleh para penguasa pada era kolonialisme. Ketertarikan Spivak terhadap kajian *subaltern* ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial tentang para perempuan yang mengalami diskriminasi ganda di India. Kisah diskriminatif yang dikenal sebagai dasar pemikiran Spivak tersebut dapat dilihat pada tradisi *Sati* dan cerita Bhuvaneswari.

Sati merupakan tradisi dari kepercayaan Hindu yang menganggap kaum perempuan sebagai “harta milik” suami sehingga hak hidup para perempuan berada di bawah kendali laki-laki (Spivak 1988, 93–4). Sementara cerita Bhuvaneswari Bhaduri merupakan sebuah fakta sosial yang diangkat oleh Spivak untuk memperlihatkan perjuangan perempuan yang terlibat dalam kelompok bersenjata untuk memerdekakan India, tetapi ditemukan gantung diri di usia enam belas tahun akibat menolak perintah pembunuhan atas dasar politik yang dipercayakan oleh para anggota kelompok kepada dirinya. Spivak berpendapat bahwa peristiwa bunuh diri tersebut merupakan upaya penulisan kembali teks sosial tentang *Sati*. Kedua cerita ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan bukan-

lah jaminan agar suara mereka dapat didengar. Terbukti bahwa melalui cerita-cerita sejarah di India, pembungkaman terhadap suara para perempuan dan penindasan terhadap hak-hak mereka berakhir pada sebuah kondisi yang menyebabkan hilangnya eksistensi perempuan dalam sejarah peradaban (Spivak 1999, 307). Berdasarkan kedua kisah tersebut, Spivak mulai mendefinisikan istilah *subaltern* secara lebih luas.

Bagi Spivak, istilah *subaltern* tidak hanya terbatas pada sebuah kelompok masyarakat proletar yang tersubordinasi dalam relasinya dengan kaum borjuis sebagaimana yang dipahami oleh Gramsci. Spivak memperluas makna *subaltern* dengan merujuk pada semua orang yang termarginalisasi. Artinya, apabila terdapat individu-individu yang mobilitasnya dibatasi, suaranya dibungkam, hak-haknya sebagai manusia dihilangkan, eksistensinya ditiadakan, serta menerima berbagai penolakan yang dibingkai oleh sistem-sistem yang menindas, maka ia dapat disebut sebagai kaum *subaltern*. Menurut Spivak, kaum *subaltern* ini tidak dapat merepresentasikan dirinya karena mereka tidak diberi akses untuk berbicara di ranah publik (Spivak 1988, 79–80).

Atas dasar itulah Spivak kemudian membangkitkan semangat perjuangannya untuk menemukan kembali suara-suara minoritas yang terbungkam. Pembongkaran posisi *subaltern* yang dilakukan oleh Spivak didukung oleh konsep pemikiran Marx yang ditulis dalam *The Eighteenth Brumaire* berkaitan dengan kehidupan para petani di Perancis (Marx 1852, 143–249). Dalam tulisan tersebut, Marx melihat bahwa tembok pembatas antara kaum *subaltern* dan kaum

elit terletak pada kepentingan-kepentingan dari kelompok sosial kelas atas yang lebih dominan. Itulah sebabnya, dalam kategori apa pun, *subaltern* tetap tidak dapat menghadirkan dirinya secara personal. Kekuatan kaum elit menjadikan eksistensi para *subaltern* semakin buram bahkan tidak terlihat. Oleh karena itu, suara-suara *subaltern* dan eksistensinya perlu direpresentasikan (Spivak 2006, 476). Namun, menyuarakan ketertindasan *subaltern* dan menghadirkannya di ruang publik bukan perkara mudah.

Spivak pernah menentang pemikiran Kelompok Kajian *Subaltern* yang ingin mendekati kaum *subaltern* dengan upaya membaca kembali arsip-arsip kolonial yang didominasi oleh suara para kaum dominan. Menurutnya, pendekatan semacam itu problematis karena tanpa sadar Kelompok Kajian *Subaltern* tersebut justru akan mengurung serta mengontrol kaum *subaltern* sebagai objek pengetahuan (Morton 2007, 164–65). Dengan begitu, pendekatan intelektual yang pada awalnya bertujuan untuk menemukan posisi *subaltern* dalam sejarah justru bersifat kolonial karena hanya akan melanjutkan subordinasi terhadap *subaltern* itu sendiri.

Menanggapi hal tersebut, Spivak berpendapat bahwa menyuarakan ketertindasan *subaltern* hanya dapat dilakukan apabila para intelektual dapat mengartikulasikan bahasa *subaltern*. Baginya, *subaltern* merupakan kaum tanpa suara, tidak dapat berbicara atas nama sendiri, sehingga sulit ditemukan. Karena itu, kaum *subaltern* tidak dapat dicari. *Subaltern* hanya dapat direpresentasikan oleh pihak-pihak yang solider terhadap kondisi mereka.

Mendasari argumen tersebut, maka Spivak menggunakan pemikiran dekonstruksi Derrida untuk melihat posisi *subaltern* berdasarkan bahasa dan tulisan yang mereka produksi sendiri (Morton 2007, 149). Secara dekonstruktif, Spivak mencoba untuk melihat eksistensi *subaltern* dan membuka suara mereka melalui upaya mengkritisi pihak-pihak representatif yang seolah-olah hadir dengan mengatasnamakan kaum *subaltern*. Sebab itu, mempelajari historiografi *subaltern* dari sudut pandang *subaltern* itu sendiri merupakan jalan keluar yang dipikirkan oleh Spivak untuk menampilkan kaum *subaltern* yang terbungkam (Spivak 1987, 201). Pada dasarnya, Spivak mengakui bahwa teori dekonstruksi ini bukan sebuah metode akhir untuk menyelesaikan persoalan *subaltern*. Namun, setidaknya metode dekonstruksi berpotensi untuk menentang segala bentuk agenda politik yang mejadikan kaum *subaltern* sebagai alat kepentingan untuk mendominasi seperti yang dipikirkan oleh Kelompok Kajian *Subaltern*.

Berdasarkan analisa di atas, maka Spivak menawarkan para intelektual yang terpelajar dan memahami realita yang terjadi dalam dunia *subaltern* sebagai perwakilan suara *subaltern*. Dalam metode berpikir Spivak, menolong *subaltern* agar dapat berbicara bukan perkara mudah. Spivak sangat tegas menentang keterlibatan para aktivis seperti Kelompok Kajian *Subaltern* yang mengklaim diri mereka sebagai penyalur suara *subaltern*. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan Spivak yang menilai bahwa para aktivis tersebut tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi sosial dan ekonomi para *subaltern*. *Subaltern* hanya dapat bersuara melalui perwakilan para intelektual

yang berbicara dengan menggunakan bahasa *subaltern* serta memahami situasi para *subaltern* yang ditolong (Morton 2007, 149–50). Sebab itu, mewakili suara *subaltern* bukan hanya mengatasnamakan *subaltern* di atas gerakan-gerakan pembebasan, tetapi benar-benar berbicara menggunakan bahasa yang dipakai dan diinginkan oleh *subaltern* itu sendiri.

Spivak berpendapat bahwa penelusuran akademik berkaitan dengan *subaltern* merupakan bentuk perjuangan paling utama yang perlu dilakukan oleh para intelektual poskolonial untuk menghidupkan suara-suara para *subaltern* yang dibungkam oleh kolonialisme. Gerakan tersebut dilihat oleh Spivak sebagai wujud tanggung jawab para intelektual dalam menemukan posisi *subaltern*. Oleh karena itu, Spivak menegaskan bahwa *subaltern* sebagai identitas kaum minoritas dalam wacana kolonial hanya dapat dibangkitkan kembali melalui representasi para kaum intelektual yang bersedia untuk mewakili suara mereka (Morton 2007, 149–150).

Meninjau perspektif Spivak tentang *subaltern* dan kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai *subaltern*, maka penulis berasumsi bahwa para *subaltern* juga ada dalam teks-teks Alkitab. David Joy, misalnya yang pernah menggunakan konsep *subaltern* untuk menyelidiki masalah identitas kaum *subaltern* dalam Injil Markus. Ia meyakini bahwa komunitas *subaltern* bukanlah sebuah kelompok yang terbentuk secara spontan dan kebetulan melainkan merupakan hasil konstruksi sistem masyarakat, maka kajian terhadap latar belakang teks perlu dilakukan (Joy 2014, 2). Kaum *subaltern* dalam teks

Alkitab dapat dilihat dalam berbagai identitas yang menempatkan mereka sebagai golongan terjajah dalam konteks kekaisaran Yunani-Romawi.

Dengan mengadopsi pemikiran Wilfred, Joy mengemukakan bahwa hermeneutik *subaltern* membantu kelompok *subaltern* untuk membaca teks Alkitab secara bebas, sehingga membuka peluang bagi kelas-kelas yang terjajah untuk memperoleh pembebasan. Sementara itu, bagi para penafsir, model hermeneutik ini juga membantu mereka untuk membaca teks-teks Alkitab dari sudut pandang kaum akar rumput karena pada dasarnya hermeneutik *subaltern* menaruh perhatian khusus pada orang-orang miskin dan kaum marginal lainnya. Para penafsir memegang peranan penting untuk menciptakan tatanan masyarakat baru melalui hasil penafsiran yang diperoleh (Joy 2014, 52–4). Masyarakat baru yang dimaksud ialah masyarakat yang bebas, tidak terbungkam dan tidak dilegitimasi oleh para penindas karena pada dasarnya hermeneutik *subaltern* bertujuan untuk menghasilkan sebuah upaya pembacaan yang membebaskan.

Pada tulisan ini penulis akan menempatkan diri sebagai penafsir yang menggunakan pendekatan hermeneutik *subaltern* untuk membaca sebuah teks. Namun, penafsiran ini akan digunakan untuk menganalisa teks Lukas 21:1–4. Menurut Virginia Burrus, Injil Lukas memiliki peluang yang cukup besar untuk dianalisis menggunakan sudut pandang poskolonial semacam ini. Mekanisme politik yang dipimpin oleh kekaisaran Romawi serta ketimpangan ekonomi di antara masyarakat memperlihatkan adanya pembicaraan tentang dampak kolonialisme dalam masyarakat menurut Injil

Lukas. Sistem politik dan ekonomi kekaisaran yang diterapkan saat itu mengakibatkan kesenjangan dalam relasi masyarakat (Burrus 2009, 133–53). Karena itu, hermeneutik *subaltern* akan menolong pembaca teks untuk memahami keadaan kaum tertindas yang selama ini didominasi oleh para penjajah dan mengartikulasikan suara mereka yang terbungkam. Melalui pendekatan hermeneutik *subaltern* ini, kelompok-kelompok minoritas diberi ruang untuk menarasikan kehidupannya secara bebas sehingga para pembaca dapat menemukan dan memahami ketertindasan para *subaltern* dalam teks yang dibaca.

IDE PEMBAGIAN KELAS DALAM INJIL LUKAS

Dalam kekaisaran Yunani-Romawi, kelompok masyarakat terbagi ke dalam beberapa kategori kelas sosial yang dikelompokkan berdasarkan harta dan jabatan. Kelas sosial teratas ditempati oleh para kaisar, pejabat administrasi di Roma, para senator, dan para tuan tanah. Orang-orang yang menduduki posisi ini biasanya bertugas untuk mengendalikan kekayaan dan kekuasaan politik kekaisaran. Itu sebabnya mereka terlihat paling menonjol dibandingkan anggota kelas sosial lainnya, walaupun jika dilihat dari segi kuantitas, jumlah anggota dalam kelas ini terhitung lebih sedikit (Stambaugh 2004, 133). Struktur sosial kedua, yaitu golongan kelas menengah yang diisi orang-orang Yunani yang telah merdeka. Biasanya mereka terdiri dari para pedagang kecil, tukang, dan petani (Groenen 1984, 59). Para imam juga dikategorikan dalam kelas ini karena kehidupan mereka bergantung pada korban-

korban persembahan dan persepuluhan umat (Mandaru 1992, 39–44).

Golongan paling rendah dalam hierarki kelas ini disebut sebagai kaum miskin. Oleh Mandaru kelas miskin tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori yang terpisah berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Kategori pertama terdiri dari para budak dan buruh harian. Selain faktor jenis pekerjaan yang dipandang rendah, orang-orang tersebut juga dikatakan miskin karena kesulitan membayar pajak, persepuluhan, ataupun biaya sewa. Kategori kaum miskin yang kedua diisi oleh para pengemis termasuk di dalamnya orang sakit, kusta, janda, yatim piatu, buta, timpang. Dikatakan miskin karena seluruh kehidupan mereka bergantung pada sumbangan atau amal orang lain (Mandaru 1992, 41–42). Itu sebabnya, dari ketiga golongan tersebut, kaum miskin dianggap sebagai target diskriminasi dan objek eksploitasi yang paling tepat bagi kelas sosial lainnya.

Salah satu contohnya dapat dilihat pada relasi antarkelas masyarakat yang menciptakan diskriminasi sosial ekonomi. Relasi sosial di antara golongan masyarakat diatur dalam sebuah sistem yang disebut pranata *clientele*, yaitu hubungan persahabatan timbal-balik antara *patron* (pelindung) dan *klien* dengan prinsip simbiosis mutualisme. Sistem ini dilatarbelakangi oleh hubungan kedua golongan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Artinya, ketika *patron* memberi bantuan seperti perlindungan, uang, dan dukungan lainnya, maka *klien* harus memberi balasan seperti penghormatan, kesetiaan, dukungan militer, atau bantuan-bantuan politik. Namun, secara praktikal, kaum miskin tidak dikategorikan sebagai *klien* karena

dianggap tidak dapat memberikan balasan apa pun sehingga tidak dapat mendatangkan keuntungan (Stambaugh 2004, 68). Hal ini memperlihatkan bahwa kaum miskin yang kuantitasnya terhitung lebih besar dibanding kelas sosial lainnya nyatanya tidak dapat melawan aturan-aturan yang dikendalikan oleh kelas atas. Mereka dipaksa diam dan tunduk terhadap sistem yang menindas.

Selain itu, mekanisme pemerintahan yang dikendalikan oleh kelas atas juga menyebabkan diskriminasi politik bagi kaum miskin. Di satu sisi, para pejabat dan para penguasa diberi kebebasan untuk menggunakan hak-hak istimewa dalam berbagai kesempatan seperti memperoleh hukuman yang lebih ringan jika terbukti bertindak kriminal, memiliki kesempatan untuk menonton pertunjukan di kursi barisan depan, atau menutup akses terhadap tuntutan kelas sosial yang lebih rendah (Stambaugh 2004, 135). Sementara, di sisi lain, kaum miskin justru diperlakukan berbeda.

Kemiskinan mengakibatkan hak-hak mereka ditiadakan, mobilitas sosial dibatasi, bahkan sistem politik Yunani-Romawi tidak mengizinkan kaum miskin untuk terlibat di dalamnya karena dianggap tidak dapat memberi keuntungan. Sebab itu, dalam tulisan ini, istilah *subaltern* mengacu pada kelompok masyarakat kelas bawah yang disebut miskin tersebut. Tatanan masyarakat yang sepenuhnya diserahkan pada kekuasaan kaum kelas atas dan berbagai agenda politik yang memprioritaskan golongan elit menyebabkan kaum miskin *subaltern* tidak dapat meraih kesadaran kelas sebagaimana yang dipikirkan oleh Spivak (Spivak 1988, 78–80). Akibatnya, kelompok ini hampir tidak terlihat dalam arena publik.

JANDA MISKIN SEBAGAI *SUBALTERN* DALAM LUKAS 21:1-4

Kasus-kasus penindasan terhadap perempuan merupakan faktor utama yang melatarbelakangi pemikiran *subaltern* menurut Spivak. Pengalaman menyaksikan para perempuan yang menjadi korban hegemoni kekuasaan oleh tradisi patriarki dan sistem sosial yang membungkam suara mereka membuat Spivak menyebut *subaltern* sebagai kaum yang tidak dapat berbicara (Spivak 1999, 303–11). Leela Gandhi pun menanggapi pemikiran Spivak tersebut dengan menyatakan:

Sebagai kaum *subaltern*, para perempuan dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam (Gandhi 2007, vii).

Menurut Spivak, posisi kaum perempuan dalam budaya kolonial sangat lemah. Perempuan tidak dapat bergerak dengan leluasa karena menjadi golongan inferior dalam masyarakat patriarki. Karena itu, perempuan cenderung menjadi target yang tepat bagi segala bentuk eksploitasi dan diskriminasi (Spivak 1999, 274). Hal yang serupa juga terjadi pada janda miskin dalam narasi Lukas.

Memikul identitas sebagai kaum marginal, membuat eksistensi janda miskin tidak terlihat, di mana pun ia berada, termasuk saat ia menjalani ritual peribadatan di Bait Allah. Wiersbe mengatakan bahwa janda memiliki posisi yang sangat lemah di mata

hukum karena ia adalah seorang perempuan. Ditambah lagi, dalam kultur masyarakat Palestina, sejak seorang perempuan menyandang status janda dan tidak ada suami yang dapat memperjuangkan haknya, maka ia akan diabaikan secara hukum. Pada akhirnya, janda jatuh miskin dan kehilangan perlindungan yang seharusnya ia peroleh di bidang hukum (Wiersbe 2007, 199). Tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya patriarki juga menghiasi kehidupan masyarakat Yunani-Romawi. Peran laki-laki yang cukup kuat menjadikan para janda menempati posisi terendah dalam masyarakat.

Menurut penulis, jika ditinjau dari mekanisme pengelompokan *subaltern*, maka pembungkaman terhadap suara janda miskin disebabkan oleh identitas sebagai perempuan yang melemahkannya dan label kaum kelas bawah yang dipikulnya. Dengan begitu, janda miskin tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Sebagai kaum *subaltern*, usaha untuk bersuara dan berbicara hanya menjadi sesuatu yang sia-sia karena tidak ada yang mendengar. Oleh karena itu, Spivak menyimpulkan bahwa *Subaltern* membutuhkan perwakilan agar suara mereka dapat didengar (Morton 2007, 149–50).

NARASI KRITIK YESUS: MENYUARAKAN KETERTINDASAN *SUBALTERN*

Pada narasi Lukas, janda miskin sebagai *subaltern* yang terbungkam akhirnya dapat berbicara melalui eksistensi dan suara Yesus. France menilai bahwa tindakan yang dipilih Yesus mencirikan kekhasan-Nya. Ia sangat senang menjungkirbalikkan adat istiadat

yang menyimpang dan meruntuhkan pelbagai tembok pemisah yang membatasi relasi sosial antar masyarakat (France 2002, 76–7). Sebab itu, serangan kritik yang Ia tuduhkan kepada orang-orang kaya sekaligus menegaskan keberpihakan-Nya terhadap janda miskin.

Sebelum mengecam tindakan orang-orang kaya, Lukas telah terlebih dulu mengungkapkan perilaku keji para imam dan ahli Taurat yang dikritik oleh Yesus. Ada dugaan bahwa teks Lukas 21:1–4 merupakan narasi sambungan dari teks Lukas 20:45–47. Seim berpendapat bahwa kedua narasi tersebut disatukan oleh kehadiran tokoh janda miskin yang ditempatkan pada posisi berlawanan dengan karakter lainnya. *Pertama*, janda miskin ditempatkan pada posisi kontras dengan para imam dan ahli Taurat yang munafik. *Kedua*, tokoh janda miskin dikontraskan dengan orang-orang kaya (Seim 2004, 95). Dengan begitu, Lukas ingin menunjukkan bahwa janda miskin memikul dua tanda korban, yaitu sebagai korban eksploitasi oleh para pemuka-pemuka agama dan korban diskriminasi oleh orang-orang kaya.

Kejahatan pemuka-pemuka agama yang mengeksploitasi janda-janda dapat ditemukan pada frasa “menelan rumah janda-janda”. Kata “menelan” dalam bahasa Yunani *katesthiousin* berasal dari kata dasar *katesthio* yang dapat juga diartikan dengan kata memeras, merampas, atau menghabiskan. Penulis sepemahaman dengan pemikiran France yang menyebut imam-imam dan ahli Taurat dengan menggunakan frasa “orang-orang munafik” berdasarkan tuduhan Yesus yang menganggap kesalehan mereka sebagai sandiwara belaka (France 2002: 95–6). Melalui teks tersebut dapat dipahami bahwa para imam dan ahli

Taurat menggunakan reputasi kesalehan untuk mengelabui bahkan menindas orang-orang miskin.

Setelah mengungkap kekejaman para pemuka agama dan teguran Yesus terhadap kesalehan palsu mereka, Lukas kemudian melanjutkan kisah kesengsaraan dan ketertindasan kaum janda miskin dalam teks Lukas 21:1–4. Kedua teks ini semakin memperlihatkan korelasinya, saat penulis Lukas menempatkan kedua narasi tersebut pada lokasi tempat yang sama. Lukas memperlihatkan bahwa setelah berbicara dengan para imam dan ahli Taurat (ps. 20), sepertinya Yesus belum beranjak dari Bait Allah. Walaupun tidak ada keterangan yang menegaskan posisi Yesus, namun kemungkinan saat itu Yesus berada di pelataran depan Bait Allah yang dikhususkan bagi kaum wanita dan dapat dikunjungi oleh kaum laki-laki (Boland 2012, 497). Di tempat itulah Yesus mengamati antrian orang-orang yang memberi persembahan dan menemukan kesenjangan sosial di antara orang-orang kaya dan janda miskin.

Janda miskin merupakan gambaran kaum *subaltern* dalam pemerintahan Yunani-Romawi yang dikucilkan karena keadaannya. Kata *husterémato* (kata dasar *husteréma*) yang dipakai oleh Lukas semakin menegaskan kemelaratan dan kemiskinan janda tersebut sehingga sangat kecil kemungkinan bagi janda itu dapat memberi persembahan di tengah-tengah kesusahannya. Apalagi tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh para imam dan ahli Taurat semakin melengkapi kesengsaraannya. Namun, Lukas menceritakan bahwa kemiskinan tidak dapat menghalangi keinginan janda tersebut untuk memasukkan persembahannya di Bait Allah. Terlebih

kalimat *aûtēs pánta tòn bíon ōn eîksen ébalen* yang mengikutinya menegaskan bahwa “janda miskin itu memberi seluruh uang yang ia miliki”.

Menurut Blomberg, persembahan janda miskin itu menunjukkan sebuah pengorbanan karena ia memberi bukan dari kelimpahannya, tetapi dari harta terakhirnya dan itu berharga di mata Tuhan (Blomberg 1999, 144). Hal inilah yang menjadi dasar ajaran sekaligus teguran Yesus terhadap tatanan sosial masyarakat Yunani-Romawi saat itu. Teks mengemukakan bahwa Yesus menjadikan persembahan janda miskin sebagai tolok ukur yang patut diteladani oleh orang-orang kaya, tetapi bukan karena jumlah persembahannya melainkan karena ketulusannya. Dapat dikatakan bahwa janda miskin ini tidak hanya mempersembahkan uang senilai dua peser, tetapi bersama dengan uang tersebut, ia juga mempersembahkan seluruh dirinya. Pemahaman seperti ini jelas tidak terdapat dalam diri orang-orang kaya dan Yesus paham benar dengan hal tersebut.

Yesus sungguh mengerti pentingnya kekayaan dan kekuasaan bagi masyarakat saat itu. Dalam tradisi Yunani-Romawi, kekayaan dianggap sebagai penanda identitas seseorang dan mereka gemar memamerkan kekayaannya demi mendapatkan pengakuan secara sosial maupun politik (Stambaugh 2004, 68). Salah satu caranya ialah menyebut jumlah nominal persembahan yang diberikan di Bait Allah dengan suara nyaring. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat pujian dan dinilai murah hati oleh orang-orang yang mendengarkan (Boland 2012, 497). Namun, Yesus justru terusik dengan kebiasaan dan pandangan hidup masyarakat semacam itu. Untuk itulah, Yesus terdorong untuk mengambil sebuah tindakan etis

membela janda miskin sekaligus mengkritik sifat materialistik dan individualistik kaum elit yang menciptakan relasi dominasi di antara golongan masyarakat sehingga melahirkan kelompok-kelompok *subaltern* yang terasing, terabaikan dan terbungkam seperti janda miskin.

Kritik tersebut terdapat pada kata *perisseuontos* yang berasal dari kata dasar *perisseuo* berarti kelimpahan atau keadaan yang berlimpah-limpah. Artinya, orang-orang kaya memberi persembahan karena memiliki banyak uang, sementara janda miskin justru memberikan seluruh hartanya. Kondisi ini dengan jelas menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi saat itu. Orang-orang kaya dapat bertindak sebebas-bebasnya karena berlimpah kekayaan, sedangkan kaum miskin terkurung oleh sistem-sistem yang menindas dan membungkam suaranya.

Dengan menggunakan metode berpikir *subaltern*, eksistensi janda miskin di tengah-tengah kelompok kaya dan dua peser persembahan adalah cara yang ia pilih untuk menyuarakan ketertindasannya sekaligus mewakili representasi kaum terbungkam lainnya. Seim mengatakan bahwa tindakan memberi persembahan yang dilakukan janda miskin di Bait Allah itu merupakan sebuah upaya untuk melakukan fungsi kritik terhadap model kepemimpinan para penguasa Yunani-Romawi di Palestina yang gagal menjalankan tugas tanggung jawabnya. Para penguasa yang dimaksud ialah imam-imam kepala, orang-orang kaya, ahli Taurat, dan kaum aristokrat (Seim 2004, 96). Namun, janda miskin tidak dapat bersuara dan berbicara untuk menyampaikan kritiknya. Ia tidak dapat menentang dan mengecam perilaku para

penguasa tersebut. Itulah sebabnya, ia hadir di Bait Allah dan memasukkan persembahannya dalam keheningan.

Dengan pemahaman tersebut, maka kehadiran janda miskin di Bait Allah tidak hanya bertujuan untuk memberi persembahan tetapi lebih dari itu, janda miskin merupakan pembawa pesan tentang isu kemanusiaan bagi dunia. Melalui kehadirannya, ia ingin menyampaikan praktik-praktik ketidakadilan yang diterima oleh kaum *subaltern* akibat ulah para penguasa. Sayangnya, tidak satu pun orang-orang di sekitar Bait Allah yang menyadari suara ketertindasan dan arti pesan yang ingin disampaikan janda miskin tersebut selain Yesus.

Berdasarkan mekanisme penyadaran *subaltern*, aksi Yesus tersebut dapat dipahami sebagai perwakilan suara janda miskin serta kaum minoritas lainnya. Keberpihakan Yesus terhadap kaum *subaltern* ini sekaligus mendemonstrasikan aksi penolakan-Nya terhadap kultur masyarakat Yunani-Romawi yang sangat menjunjung kekayaan dan kekuasaan untuk memperoleh penghormatan sosial (Reich 2011, 127). Melalui kehadiran Yesus, janda miskin *subaltern* yang terbungkam akhirnya dapat bersuara.

YESUS YANG BERSUARA

Pemosisian karakter Yesus yang memihak terhadap kaum kelas bawah dan menentang pelbagai bentuk penindasan yang terjadi tentu berkaitan dengan gelar Juruselamat yang menjadi pokok ajaran Lukas. Berbeda dengan Injil lainnya, Lukas sangat menekankan konsep “keselamatan” yang “menyelamatkan”.

Artinya, Yesus dalam pandangan Lukas ialah Juruselamat yang datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang berdosa, kaum marginal yang dikucilkan masyarakat dan korban-korban penindasan lainnya (Drewes 1986, 265–84). Dengan demikian, tindakan Yesus terhadap janda miskin dalam teks Lukas 21:1–4 merupakan salah satu dari sekian banyak cerita pelayanan Yesus yang memperlihatkan konsep keselamatan tersebut.

Dalam kerangka berpikir *subaltern*, peran Yesus sebagai Juruselamat adalah wujud representatif dari kaum intelektual yang memberi diri untuk menyuarakan ketertindasan janda miskin *subaltern*. Kaum intelektual yang dipikirkan oleh Spivak ialah pihak-pihak yang menguasai dan memahami kondisi *subaltern* (Morton 2007, 149–50). Yesus memang tidak tergolong sebagai kaum terpelajar seperti ahli Taurat karena pada dasarnya Yesus menentang pola pikir dan gaya hidup mereka (France 2002, 97), namun dalam beberapa narasi, Lukas menampilkan Yesus sebagai pengajar bagi banyak orang. Melalui pengajaran-Nya, Yesus menyampaikan berita keselamatan bagi banyak orang karena secara khusus Yesus menyoroti isu-isu penindasan, ketidakadilan, dan penganiayaan terhadap kaum lemah.

Itu sebabnya, Lukas menyebut Yesus sebagai seorang sahabat bagi mereka yang kesepian (Barclay 1981, 22). Yesus memang terlahir dan bertumbuh dari lingkungan keluarga golongan menengah¹, namun berdasarkan mekanisme kesadaran *subaltern*, perilaku dan ideologi yang dibangun Yesus untuk mengartikulasikan suara-suara yang tertindas dan menentang para pelaku penindasan memperlihatkan bahwa Yesus layak disebut sebagai kaum intelektual sebagaimana yang

dipikirkan Spivak. Dalam hal ini, suara Yesus telah mewakili suara kaum *subaltern* yang tertindas.

Sebagai perwakilan kaum *subaltern* tersebut, Yesus tidak hanya mengartikulasikan suara *subaltern* tetapi serangan kritik dan sindiran terhadap para pelaku ketidakadilan sekaligus mengajak mereka membarui diri. Para penindas dan penganiaya diberi kesempatan untuk memulihkan diri dan memperbaiki relasi antarsesama. Dengan demikian, Yesus meletakkan prinsip-prinsip solidaritas universal sebagai tolok ukur baru dalam relasi antarmanusia. Berdasarkan kekuatan solidaritas yang seirama maka setiap individu diberi tanggung jawab untuk memberi kebebasan hidup kepada sesamanya.

SOLIDARITAS UNIVERSAL YESUS DALAM KACAMATA *SUBALTERN* MENURUT GAYATRI SPIVAK

Eksistensi janda miskin *subaltern* dalam Lukas 21:1–4 ini menunjukkan rasa solidaritas yang padam. Narasi keberpihakan Yesus membuktikan bahwa di antara kerumunan orang di Bait Allah, tidak ada satu pun manusia yang memperhatikan kehadiran janda miskin selain Yesus. Masing-masing orang sibuk meninggikan diri, sehingga tidak lagi memiliki kepedulian untuk menyapa si miskin. Padahal, dari harta si miskin yang tertindas inilah, mereka dapat memegahkan diri dengan kekayaan yang melimpah sebagaimana dugaan yang muncul bahwa uang yang dimasukkan oleh orang-orang kaya ke dalam peti persembahan merupakan hasil dari “menelan rumah janda-janda” (Hendriks 1990, 105). Menatap realitas

tersebut, maka prinsip solidaritas universal menjadi kekuatan baru yang diperagakan oleh Yesus untuk mengangkat martabat kemanusiaan orang-orang yang tertindas.

Sepakat dengan pemikiran France, pada dasarnya serangan kritik yang dilayangkan Yesus terhadap kaum elit tidak bermaksud untuk menyerang tatanan sosial yang berlaku. Ia hanya ingin memperingatkan kepada semua orang bahwa atas ketimpangan sosial yang terjadi, kesalahan tidak terletak pada sistemnya tetapi pada individu manusia yang mengendalikan sistem tersebut (France 2002, 84–5). Karenanya, Yesus membuka peluang bagi para pelaku penindasan untuk mengubah sudut pandang serta kebiasaan yang telah dianut sebelumnya. Dengan menerapkan semangat solidaritas, Yesus mengundang setiap orang untuk turut merayakan kehidupan bersama, di mana tidak ada lagi eksploitasi dan diskriminasi.

Berdasarkan metode berpikir Spivak, konsep solidaritas ini dipahami sebagai “penanda kesadaran” dalam gerakan untuk mengembalikan hak-hak kelompok *subaltern*. Praktik-praktik ketidakadilan yang menghisap kaum miskin dan lemah dapat terhenti apabila setiap orang menyadari keberhargaan hidup sesama manusia lainnya. Sebab itu, pondasi utama yang melandasi semangat solidaritas universal ini terletak pada kesadaran untuk mengakui segala bentuk perbedaan yang ada. Jika sebelumnya pluralitas menjadi senjata paling ampuh untuk memperbesar kekuasaan golongan tertentu, maka solidaritas universal membuka mata setiap orang untuk mengakui dan mendengar suara-suara di luar dirinya sendiri.

Bagi Spivak, gerakan solidaritas seharusnya hadir dalam representasi dan

figur kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berjuang bersama dengan kelompok *subaltern* dalam upaya-upaya pemberontakan dan pembebasan diri dari keterikatan yang menindas. Aksi penolakan Yesus terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat Yunani-Romawi memperlihatkan bukti kesolideran-Nya yang tidak hanya terbatas pada ucapan belaka melainkan juga tindakan nyata. Ia mendengar jeritan-jeritan orang tertindas dan berani mengambil langkah tegas guna mengatasi keadaan.

Tindakan Yesus tersebut tentu membawa angin segar bagi para *subaltern* dalam konteks masyarakat Yunani-Romawi. Melalui perwakilan suara Yesus, janda miskin dan kaum *subaltern* lainnya memiliki kesempatan untuk tampil di ruang publik. Dengan demikian, bukti kesolideran terhadap kaum *subaltern* yang tertindas tidak hanya dengan cara mencukupi kebutuhan material mereka saja. Mengabaikan itu semua, kaum miskin pada hakikatnya memerlukan kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud bukanlah merujuk pada kesetaraan dalam kepemilikan harta benda, akan tetapi kesetaraan akan hak-haknya sebagai manusia.

PENUTUP

Studi hermeneutik dengan pendekatan *subaltern* menurut Spivak terhadap Lukas 21:1–4 mendorong pembaca Kitab Suci untuk membaca teks menggunakan sudut pandang *subaltern* atau pihak-pihak yang termarginal. Pembacaan dengan perspektif *subaltern* ini memberi kesempatan kepada para pembaca untuk menjadi perwakilan suara para *subaltern*,

sehingga korban penindasan memiliki kebebasan bersuara dan tampil sebagai tokoh utama dalam narasi kehidupan. Dengan demikian, kaum *subaltern* tidak lagi terkungkung dalam legitimasi kelompok dominan. Melalui suara-suara yang mewakili *subaltern* diharapkan bukan hanya para korban yang menemukan kemerdekaan, tetapi pemulihan juga terjadi pada para pelaku penindasan. Sebab itu, semangat solidaritas menjadi dasar utama agar semua orang, baik para *subaltern* maupun pelaku-pelaku penindasan dapat merayakan kehidupan bersama. Pembacaan dengan perspektif ini pada akhirnya tidak hanya memulihkan luka *subaltern* tetapi juga memberi kesempatan bagi para pelaku penindasan untuk membarui diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Autero, Esa. 2016. *Reading the Bible Across Context: Luke's Gospel, Socio-Economic Marginality and Latin American Bible Hermeneutics*. Leiden: Koninklijke, Brill NV.
- Barclay, William. 1981. *Penulis dan Warta Perjanjian Baru*. Ende: Nusa Indah.
- Blomberg, Craig. L. 1999. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions*. England: Apolos.
- Boland, B.J. dan P.S. Naipospos. 2012. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. BPK: Gunung Mulia.
- Burrus, Virginia. 2009. "The Gospel of Luke and The Acts of the Apostles." Dalam *A Postcolonial Commentary on The New Testament Writings*, diedit oleh Fernando Segovia dkk., 133. New York: T&T Clark International.
- Dick, Bruno. 2013. *Management and the Gospel*. New York: Palgrave Macmillan.
- Drewes, B.F. 1986. *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil-injil Matius, Markus, dan Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edwards O.C. 2002. *Injil Lukas sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- France, R.T. 2002. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia yang Disalibkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gandhi, Leela. 2007. *Postcolonial Theory a Critical Introduction*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.
- Gintings, E.P. 2003. *Khotbah dan Pengkhotbah: Sebuah Pengantar Homilitika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guha, Ranajit dan Gayatri Chakravorty Spivak. 1988. *Selected Subaltern Studies*. New York: Oxford University Press.
- Hendriks, Herman. 1990. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joy, David. 2014. *Mark and Its Subaltern: A Hermeneutical Paradigm for a Postcolonial Context*. New York: Routledge.
- Knight, Jonathan. 1998. *Luke's Gospel*. London: Routledge.
- Lusi, Astrid Bonik. 2017. "Menolak dan Merangkul Koruptor Berdasarkan Kisah Persembahan Seorang Janda

- Miskin dalam Lukas 21:1-4.” *Pax Humana Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, vol. 3, no. 2: 185-98.
- Mandaru, Hortensius. 1992. *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marx, Karl. 1852. “The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte.” *Die Revolution Magazine*, vol. 1, no. 7: 143-249.
- Morton, Stephen. 2007. *Gayatri Spivak: Ethic, Subalternity, and Postcolonialism*. Cambridge: Polity Press.
- Reich, Keith. A. 2011. *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*. Leiden: Koninklijke, Brill NV.
- Seim, Turid Karlsen. 2004. *The Double Message: Patterns of Gender in Luke-Acts*. London; New York: T & T Clark International.
- Setyawan, Yusak B. 2015. *Buku Ajar Hermeneutik Perjanjian Baru: Suatu Perkenalan*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1999. *A Critique of Postcolonial Reason: Toward a History of The Vanishing Present*. New York: Columbia University Press.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1988. “Can the Subaltern Speak: Speculations on Widow Sacrifice.” Dalam *Marxism and the Interpretation of Culture*, peny. Cary Nelson dan Larry Grossber, 79-94. Urbana: University of Illinois Press.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1987. *In Other Worlds: Essay in Cultural Politics*. London: Methuen.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2006. “Scattered Speculations on the Subaltern and the Popular.” *Postcolonial Studies*, vol. VIII, no. 4: 475-86.
- Stambaugh, John dan David Balch. 2004. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Virkler, Henry A. 1988. *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Baker.
- Wiersbe, Warren. W. 2007. *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament*. USA: David. C. Cook.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Catatan:

¹ Keluarga Yesu tergolong dalam “kelas menengah” karena ayahnya hanyalah seorang tukang kayu. Ada dugaan bahwa Yusuf, ayah Yesus mempekerjakan buruh untuk membantu pekerjaannya. Sebab itu, ada kemungkinan bahwa Yusuf cukup berpengaruh dalam menyokong perekonomian daerah dan masyarakat di sekitarnya. Namun, Yesus dan keluarganya bukanlah orang kaya. Beberapa teks Alkitab menceritakan bahwa pewartaan dan perumpamaan yang disampaikan Yesus mencerminkan sebuah kesederhanaan (lih. France 2002, 31).